

Upaya Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran Luring di SDN Tanjungsari 02

Faisal Muhammad Anshori¹, Widyawati²

¹Jurusan Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: faisalanshori48@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, e-mail: wisyawati@uinsgd.ac.id

Abstrak

Selama masa pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan mengenai pembelajaran formal yang senantiasa dilakukan di sekolah dialihkan ke rumah masing-masing melalui model pembelajaran dalam jaringan (daring). Di dalam implementasinya model pembelajaran daring ini ternyata masih memiliki kekurangan karena tidak meratanya fasilitas pembelajaran yang dimiliki oleh siswa khususnya siswa kelas 6 di SDN Tanjungsari 02 sehingga menyebabkan tidak meratanya pembelajaran yang diterima ditambah dengan sering terjadinya miskomunikasi antara guru dengan siswa. Oleh karena itu, pengabdian ini ditujukan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran melalui model pembelajaran luar jaringan (luring) dengan menggunakan metode PAR (Participation Action Research) yang digabungkan dengan metode kualitatif melalui pendekatan ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan peningkatan efektifitas pembelajaran yang dapat dilihat dari bertambahnya tingkat pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal – soal yang diberikan serta bertambahnya tingkat antusiasme siswa dalam menghadiri kelas.

Kata Kunci: Efektifitas, Luring, Siswa.

Abstract

During Covid-19 pandemic, The Indonesian government has issued a policy regarding formal learning that is always carried out in schools transferred to their homes through online learning models. In the implementation of this online learning model, it turns out that it still has shortcomings because of the uneven distribution of learning facilities owned by students, especially grade 6 students at SDN Tanjungsari 02, causing uneven learning received by student. Moreover, it is made worse by frequent miscommunication between teachers and students. Therefore, this student study service is aimed at increasing the effectiveness of learning through an offline learning model using the PAR (Participation Action Research) method combined with qualitative methods through lecture, discussion, and question and answer

approaches. The results of this service activity show an increase in the effectiveness of learning which can be seen from the increase in the level of students' understanding in solving the questions given and the increase in the level of student enthusiasm in attending class.

Keywords: *Effectiveness, Offline Learning, Student.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting yang patut diperhatikan didalam kehidupan karena pendidikan merupakan sebuah wadah dimana anak – anak dididik untuk menjadi seorang penerus dan penggerak di masa yang akan datang, hal ini juga merupakan sebuah usaha masyarakat dan negara dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bagi keberlangsungan hidup masyarakat dan negara untuk lebih baik di masa depan (Marzuki 2012).

Dalam proses menempuh pendidikan sendiri, pendidikan dapat diberikan kepada anak – anak dengan dua cara: (1) secara formal, pendidikan formal merupakan sarana pendidikan yang dilakukan dengan terstruktur dan memiliki level atau jenjang serta berada dalam priode waktu tertentu, pendidikan formal dapat dilangsungkan mulai dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas (Zuha: 2019); (2) secara non formal, pendidikan non formal dilaksanakan secara terpisah dan merupakan suatu bagian penting dari sebuah kegiatan yang ditujukan untuk melayani sasaran didik tertentu dan pelajarannyapun tertentu seperti ilmu yang didapatkan anak – anak baik dari orang tuanya ataupun lingkungannya.

Di Indonesia, pendidikan formal di sekolah bersifat wajib untuk diikuti oleh setiap anak. Hal ini sesuai dengan peraturan yang tertuang dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 6 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”. Berdasarkan bunyi undang – undang tersebut, dapat diketahui bahwa setiap anak yang berusia tujuh tahun wajib menghadiri pendidikan dasar selama Sembilan tahun secara formal di sekolah. Pendidikan dasar Sembilan tahun ini dimulai dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun dan dilanjutkan dengan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun.

Pendidikan formal biasa dilakukan di sekolah dimana siswa meghadiri kelas dan belajar dari seorang guru di dalam kelas. Tetapi semenjak pandemik virus Covid-19 masuk ke Indonesia pada maret 2020, kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan di dalam kelas terhenti. Kegiatan belajar mengajar jadi dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau dengan sistem daring, kegiatan pembelajaran model daring ini telah berlangsung kurang lebih delapan belas bulan lamanya. Para guru dan peserta didik dipaksa untuk beradaptasi dengan metode pengajaran yang jauh berbeda dengan biasanya.

Banyak permasalahan – permasalahan yang terjadi selama proses penerapan pembelajaran jarak jauh, mulai dari kurangnya adaptasi pengajar dan peserta didik dalam mengimplementasikan metode pembelajaran jarak jauh. Mulai dari segi kurangnya pemahaman dan perbedaan pengetahuan masyarakat mengenai kemajuan teknologi memunculkan perbedaan berlangsungnya proses pembelajaran (Prawanti dan Sumarni 2020) sampai dengan kurangnya fasilitas yang menunjang keberlangsungan kegiatan pembelajaran jarak jauh dikarenakan tidak semua peserta didik memiliki handphone yang mendukung pembelajaran secara online. Hal ini berakibat pada tingkat pemahaman pembelajaran anatar satu siswa dengan siswa lainnya berbeda, tak terkecuali bagi peserta didik kelas 6 di SDN Tanjungsari 02. Tak hanya itu, siswa yang tidak memiliki handphone di minta untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa ada penjelasan mengenai bagaimana materi itu diselesaikan, survey yang dilakukan oleh Dermawan dan Sumarni menunjukkan bahwa 80% responden siswa menganggap bahwa guru hanya terkadang memberikan materi (Dermawan and Sumarni 2020) hal ini sejalan dengan apa yang terjadi pada siswa kelas 6 di SDN Tanjungsari 02. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman tentang apa yang diminta oleh guru dan apa yang dilakukan oleh siswa, mengacu pada survey yang dilakukan Astuti tahun 2021 menunjukkan bahwa 80% responden guru mengatakan bahwa sering terjadi miskomunikasi dengan siswa dan 65% mengatakan sering terjadi miskomunikasi dengan wali siswa (Astuti 2021) seperti halnya yang terjadi di SDN Tanjungsari 02 dimana siswa sering salah mengumpulkan tugas karena sering terjadinya miskomunikasi antara guru dan siswa.

Pembelajaran bisa dikatakan efektif ketika siswa ikut terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena siswa merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran efektif memerlukan suatu proses pertukaran pikiran dan diskusi untuk mencapai pemahaman yang sama terhadap standar yang harus dikuasai siswa dalam hal materi (Nurlatifah, dkk 2021). Hal inilah yang tidak dapat ditemukan di siswa kelas 6 SDN Tanjungsari 02 selama pembelajaran daring dilakukan sehingga menyebabkan pembelajaran tidak efektif. Oleh karena itu, pengabdian ini didasarkan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran siswa kelas 6 di SDN Tanjungsari 02 dengan menggunakan pembelajaran luring terbatas dengan tetap mengikuti protokol kesehatan.

Pembelajaran luring dapat dilaksanakan secara, interaktif dan inspiratif untuk peserta didik. Proses pembelajaran interaktif ini dapat mendorong adanya interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa, serta antara siswa dan lingkungannya. Model pembelajaran ini memungkinkan berkembangnya kemampuan siswa baik secara intelektual maupun mental (Shidiq 2017). Artinya, pembelajaran luring dapat membantu siswa tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga mental karena siswa bisa mendapatkan pembelajaran serta dapat mengamati lingkungan sekitarnya seperti sikap guru atau siswa lainnya.

Kemudian, pembelajaran luring juga dapat bersifat inspiratif untuk siswa. Hal ini disebabkan karena adanya satu figure yang dapat dijadikan role model oleh siswa yaitu guru sehingga siswa dapat terinspirasi olehnya. Terlebih lagi, seorang guru dapat memantau keadaan setiap siswa sehingga guru dapat senantiasa memberikan motivasi belajar kepada siswa melalui kisah – kisah inspiratif ataupun dengan bercerita tentang cita – cita dari setiap siswa sehingga siswa dapat terinspirasi sekaligus termotivas. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemikirannya dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri.

B. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang sering digunakan dalam rangka pengabdian yaitu metode PAR atau participation action research, metode ini mengharapakan peneliti untuk bekerja sama dengan agenda – agenda yang ada agar terciptanya kondisi yang diharapkan melalui partisipasi masyarakat Metode pengabdian ini digabungkan dengan metode kualitatif, metode ini menekankan peneliti untuk mengkaji makna, definisi, dan situasi dalam konteks tertentu, serta lebih berfokus pada sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari (Rukin: 2019), peneliti juga melakukan pendekatan ceramah, diskusi, dan Tanya jawab oleh peserta didik kelas 6 dalam proses pembelajaran di SDN Tanjungsari 02.

Kegiatan pengabdian ini ditujukan untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa. Didalam pelaksanaannya ditetapkan dua hal utama yaitu rancangan kegiatan dan rancangan evaluasi. Rancangan kegiatan sendiri meliputi kegiatan – kegiatan yang disusun mulai dari refleksi sosial, perencanaan partisipatif, hingga pelaksanaan kegiatan. Sedangkan rancangan evaluasi sendiri disusun berdasarkan indikator – indikator yang menggambarkan keberhasilan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh peneliti.

Tempat pelaksanaan pengabdian ini dilakukan di SDN Tanjungsari 02 yang terletak di Kampung Kali ulu Desa Tanjungsari Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi mulai dari tanggal 02 Agustus 2021 sampai dengan 31 Agustus 2021.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencakup tiga siklus utama, yakni refleksi sosial, perencanaan partisipatif, dan pelaksanaan program.

1. Refleksi Sosial

Sebelum kegiatan dilaksanakan, mula – mula diadakan *social reflection* atau refleksi sosial yang merupakan sebuah proses interaksi dengan target pengabdian dengan harapan bisa teridentifikasinya masalah, kebutuhan, dan potensi yang muncul dari target pengabdian.

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas 6.

No	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa
1	Kelas 6A	Rombel 1	15 siswa
		Rombel 2	17 siswa
2	Kelas 6B	Rombel 1	15 siswa
		Rombel 2	15 siswa

Tabel 1 merupakan data jumlah siswa kelas 6 di SDN Tanjungsari 02, dimana kelas 6 terdiri dari dua kelas (A dan B) dengan masing – masing berisi 32 siswa kelas A yang dibagi kedalam dua rombel (rombongan belajar) dan 30 siswa kelas B yang terbagi kedalam dua rombel.

Adapun permasalahan – permasalahan yang timbul selama kegiatan refleksi sosial adalah tidak efektifnya pembelajaran yang diterima oleh siswa dikarenakan tidak semua siswa memiliki *device* yang mendukung pembelajaran jarak jauh. Kemudian, pemahaman materi antar siswa tidak merata. Sering terjadinya kesalahpahaman atau miskomunikasi antara guru dan siswa ataupun antara guru dan wali siswa dalam hal pengerjaan tugas. Serta kurang disiplinnya siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan.

Potensi yang dapat dikembangkan adalah tingkat efektifitas pembelajaran karena adanya kerja sama antara peserta pengabdian dan juga dukungan dari pemangku kepentingan serta kerja sama yang baik dengan wali siswa hingga dapat memunculkan efektifitas pembelajaran yang diinginkan.

2. Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif disini mengacu kepada keterlibatan peneliti dengan *stakeholder* atau pemangku kepentingan di SDN Tanjungsari 02 yang meliputi Kepala Sekolah, Wali Kelas, Wali Siswa, dan tentu saja para siswa sendiri. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menemukan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan tingkat efisiensi pembelajaran bagi siswa.

Sejumlah perencanaan partisipatif pun di rancang oleh peneliti. *Pertama*, pencarian metode yang tepat untuk kepentingan pembelajaran, maka disepakati pembelajaran dilakukan melalui model luring dengan sistem rombel dimana diisi masing – masing kurang lebih 15 siswa dengan kisaran waktu satu jam untuk setiap

rombel dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. *Kedua*, menentukan pelajaran yang akan diajarkan serta mempersiapkan dan menggali materinya, matematika dan bahasa inggrislah yang dipilih untuk diajarkan kepada siswa. *Ketiga*, mempersiapkan ruangan serta kebutuhan – kebutuhan lain yang dapat mendukung sistem pembelajaran. Tak hanya itu, direncanakan pula model evaluasi hasil pembelajaran dengan indikator – indikator keberhasilannya melalui wawancara dengan peserta didik serta tingkat pemahaman pembelajaran melalui model – model latihan yang diberikan. Target dari evaluasi ini adalah adanya peningkatan efektifitas pembelajaran pada siswa kelas 6 di SDN Tanjungsari 02.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pembelajaran luring ini dilakukan di hari Senin dan Jum'at untuk mata pelajaran matematika di kelas 6B, serta hari sabtu untuk mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas 6A dengan kisaran waktu kurang lebih satu jam untuk setiap rombongan belajar.



Gambar 1. Belajar Bahasa Inggris

Materi yang diajarkan yaitu mengenai *location and direction* yang di ajarkan kepada siswa kelas 6 A di SDN Tanjungsari 02. Materi ini diajarkan kepada siswa mulai dari jam Sembilan sampai dengan jam sepuluh pagi untuk rombongan belajar satu yang terdiri dari 15 siswa dan peneliti. Untuk rombongan belajar dua dilaksanakan setelah rombongan belajar satu selesai yaitu dari jam sepuluh sampai dengan jam sebelas.

Kegiatan pembelajaran tersebut diadakan secara luring terbatas didalam kelas yang dihadiri oleh lima belas siswa kelas 6A sebagai anggota rombongan belajar satu. Pada kegiatan ini, pembelajaran dimulai dengan ceramah dari peneliti lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara peneliti dan siswa mengenai materi yang diajarkan, kemudian diakhiri dengan menghafal *vocabulary* atau kosa kata berbahasa inggris dengan menggunakan metode interaktif berbasis permainan.

Pembelajaran bahasa inggris ini baru mulai diadakan kembali dikarenakan guru yang biasanya mengajar mengundurkan diri sehingga guru yang mengajar mata pelajaran bahasa inggris yang biasanya ada menjadi kosong.



Gambar 2. Pembelajaran Matematika di Kelas 6B

Gambar 3 adalah kegiatan belajar mengajar mata pelajaran matematika di kelas 6B. Materi yang disampaikan adalah materi mengenai 'perkalian dan pembagian bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif. Pembelajaran matematika ini diadakan dua kali dalam seminggu yaitu hari senin dan jum'at. Mata pelajaran ini diadakan dua kali disesuaikan dengan arahan wali kelas yang menyebutkan bahwa matematika adalah mata pelajaran mandiri yang tidak tergabung dengan mata pelajaran tematik.



Gambar 3. Kegiatan Bedah Film

Gambar 4 merupakan kegiatan bedah film yang diadakan untuk siswa kelas 6. Film yang dipertontonkan adalah film inspiratif yang berjudul 'Jembatan Pensil' yang dirilis tahun 2017. Film ini menceritakan tentang perjuangan Ondeng beserta teman – temannya agar bisa berangkat ke sekolah. Film ini ditunjukkan dengan harapan siswa dapat terinspirasi oleh kisahnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dalam refleksi sosial, pembelajaran melalui model pembelajaran jarak jauh atau model pembelajaran daring di SDN Tanjungsari 02 dinilai belum terlalu efektif dalam pelaksanaannya. Hal ini ditunjukkan dengan tidak meratanya perangkat yang dapat digunakan dalam model pembelajaran daring di antara siswa yang menyebabkan akses siswa terhadap pembelajaran menjadi tidak

merata. Permasalahn lainnya adalah sering terjadinya miskomunikasi baik antara guru dengan siswa atau guru dengan wali siswa terkait pengerjaan tugas. Hal ini juga diperparah dengan kurang disiplinnya siswa dalam hal pengumpulan tugas.

Pembelajaran luring terbatas tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan persoalan – persoalan tersebut. Model pembelajaran ini secara langsung dapat membangun interaksi sekaligus kedekatan antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa serta lingkungan sekitarnya.

Model pembelajaran ini memiliki keefektifan dimana guru bisa menyampaikan materi dengan cara yang inovatif seperti ceramah sehingga kelas menjadi aktif karena ditunjang dengan metode dan pendekatan yang dapat meningkatkan suasana kelas menjadi hidup dan aktif karena adanya interaksi langsung guru dan siswa, bahkan ketika siswa belum memahami materi dapat langsung ditanyakan guru serta ketika guru bertanya maka siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru (Kembang 2020). Hal inilah yang tidak dapat ditemukan dalam pembelajaran daring dimana pemahaman siswa mengenai materi menjadi berbeda – beda. Sebaga contoh, pada pertemuan yang membahas mengenai ‘perkalian dan pembagian bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif,’ lebih dari setengah siswa kelas 6B sangat mengalami kesulitan untuk memahami materi, hal ini terlihat dari sulitnya mereka mengerjakan soal – soal latihan yang diberikan, hal ini didasari karena mereka masih belum paham mengenai perkalian dasar. Masih banyaknya kendala proses pembelajaran dalam masa pandemi, oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan agar peserta didik tetap bisa dipantau hasil belajarnya (Sukitman 2020) Dengan menggunakan model pembelajaran ini, peneliti dapat langsung membantu siswa yang mengalami kesulitan sehingga pemahaman antar siswa terhadap materi yang diajarkan dapat sama.

Adapun halangan yang terjadi selama proses penerapan metode luring ini adalah semangat belajar dari siswa. Pada awalnya siswa dirasa kurang bersemangat dengan pembelajaran. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang sering datang terlambat dalam menghadiri kelas dimana empat samapai enam siswa setiap rombel datang terlambat. Dalam menanggulangnya disiasatilah pembelajaran melalai media bedah film, pembelajaran melalui media film dapat meningkatkan efektifitas dan efesiensi proses pembelajaran (Afdol and Mahruddin 2017). Tak hanya dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran, film juga dapat membantu dalam pendidikan karakter karena ada pembelajaran di dalamnya. Pendidikan karakter adalah basic atau dasar dalam pembentukan karakter yang berkualitas yang tidak akan mengabaikan nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat seperti toleransi, gotong-royong, saling membantu, dan saling menghormati. Pendidikan karakter dapat melahirkan pribadi yang unggul dan tidak hanya memiliki kemampuan dalam hal kognitif namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan (Rahayu 2020). Film yang digunakan disini adalah film “Jembatan Pensil” yang menceritakan kisah perjuangan Ondeng dan teman –

temannya untuk berangkat kesekolah. Setelah pemutaran film itu siswa – siswa tidak lagi telat menghadiri kelas, hanya satu orang saja di satu waktu.

Melalui model pembelajaran ini ditemukan bahwa siswa – siswa semakin berkembang dalam pembelajarannya. Mereka tidak lagi kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan bahkan mereka sangat antusias untuk mencoba menjawab soal-soal yang diberikan dipapan tulis seperti yang dapat terlihat digambar nomor 3. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran model luring masih menjadi model pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan model daring.

Indikator-indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan model ini dapat dilihat dari mulai berkembangnya pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran yang diajarkan. Lalu, dapat dilihat dari mulai antusiasnya siswa dalam menghadiri kelas yang mana biasanya lebih dari empat orang terlambat setiap pembelajarannya jadi berkurang menjadi satu orang dan hanya disatu waktu saja.

Pengabdian berbasis riset ini dapat memunculkan rekomendasi meliputi model pembelajaran luring dengan pendekatan ceramah interaktif dengan siswa dan pembelajaran karakter melalui media film sebagai perantara pengajaran. Diatas semua itu, hal yang paling diutamakan adalah menemukan model pembelajaran yang paling sesuai dengan siswa dalam berbagai macam kondisi.

E. KESIMPULAN

Pengabdian di SDN Tanjungsari 02 ini menunjukan keberhasilan model pembelajaran luring terbatas dengan menggunakan pembagian rombel. Pembelajaran luring meningkatkan efisiensi pemahaman siswa dalam memahami pembelajaran yang diajarkan. Film juga ternyata dapat dijadikan sebagai sebuah sarana yang dapat digunakan untuk mendidik kaakter siswa. Keberhasilan ini juga tentunya ditunjang dengan dukungan dari pihak sekolah serta semangat yang ditunjukkan oleh siswa dalam mengikuti pembelajran model luring ini.

Sebagai saran dari paparan ini, hendaknya ada penelitian atau pengabdian lebih lanjut untuk menemukan model pembelajaran yang paling sesuai untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran siswa. Sehingga, siswa dapat belajar secara lebih efektif untuk kedepannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Afdol, A., and A. Mahrudin. 2017. "Pengaruh Media Film Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2:14–27.

Astuti. 2021. "Analisis Efektifitas Penyelenggaraan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19." *Journal of Intergrated Elementary*

Education 1 (1):41-49.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jieed/article/view/7224/pdf>

Dermawan, D. D., and W. Sumarni. 2020. "Efektifitas Pembelajaran Daring Selama Adanya Pandemic Covid 19." Prosiding Seminar Nasional UNNES. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/download/586/504>

Kembang, Lale Gadung. 2020. "Perbandingan Model Pembelajaran Luring Dengan Model Pembelajaran Daring Ditinjau Dari Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI (Studi Pada Siswa Kelas VIII) MTs. Darul Ishlah Tahun Pelajaran 2019/2020." Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram

Marzuki. 2012. "Intergating Character Education in the Teaching and Learning at School." Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2(1):33–44. <https://media.neliti.com/media/publications/122370-ID-pengintegrasian-pendidikan-karakter-dala.pdf>

Nurlatifah, dkk. 2021. "Efektifitas Pembelajaran Online dan Luring." Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan 5(1):15–18. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/pedagonal/article/view/2893/2262>

Prawanti, Lia Titi, and Woro Sumarni. 2020. "Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19." Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES 286–91. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/603>

Rahayu, lif Afri. 2020. "Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto." Purwokerto: IAIN Purwokerto

Rukin, 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Kabupaten Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia

Shidiq, M Zainul. 2017. "Pengaruh Pembelajaran Tatp Muka Terhadap Kemampuan Afektif Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Suaka Anak Negeri Jember." Jember: Universitas Jember

Sukitman, Ahmad Trizid. 2020. "Peran Guru Pada Masa PAndemi Covid-19." Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional 91–95

Zuha, Kholidah. 2019. "Pengarun Pendidikan Formal dan Non Formal Terhadap Sikap Beragama Siswa di SMP Negeri 1 Gondang Tulungagung dan SMP Negeri 3 Blitar." Tulungagung: IAIN Tulungagung